



**EKSISTENSI PERAN *BELIAN* NGANAK DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT  
SASAK DESA LANDAH, KECAMATAN PRAYA TIMUR,  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Sarisah<sup>1</sup>, Arif Nasrullah<sup>2</sup>, I Dewa Made Satya Parama<sup>3</sup>**

*Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram<sup>1,2,3</sup>*

***Abstract***

*This research is motivated by the culture of the Sasak community that still exists today, using Belian Nganak. Although the community has conducted childbirth using modern medicine in health service centers such as Hospitals, they still involve the help of Belian Nganak during the delivery process. This study aims to determine the role of Belian Nganak in the modern era in Sasak society. The theory used in this research is Peter L Berger's Social Construction theory. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. The technique of determining informants was carried out using purposive sampling technique. Data collection techniques are done through observation, interviews. The results showed that the existence of the role of Belian Nganak still survives today with various roles that are utilized by the community. These roles are in the form of services used by women during pregnancy, to postpartum and rituals carried out by the community. The role of Belian Nganak consists of massage services, gender detection, assistance for mothers giving birth, making traditional medicines, and guiding silver fire rituals. But at this time there are roles that no longer exist in the community, the role of Belian Nganak began to erode and experienced a shift. Second, the existence of the role of Belian Nganak is inseparable from the social construction carried out by the community. This is illustrated by the community's efforts to maintain the role of Belian Nganak by providing an introduction to the new generation, regarding the habits carried out by the community in ancient times. The surrounding environment is a way to maintain the existence of the role of Belian Nganak in the modern era. The role of Belian Nganak goes through stages until it can finally exist until now, where the process can be seen from Peter L Berger's dialectic of 3 stages namely externalization, objectivation and internalization. So that these habits can be accepted and preserved as culture in Sasak society.*

***Keywords:*** *Exsistence, Belian Nganak, Modern Era, Sasak Society*

***Abstrak***

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebudayaan masyarakat Sasak yang eksistensinya terjaga sampai saat ini, yakni penggunaan *Belian Nganak*. Meskipun masyarakat melakukan persalinan menggunakan medis modern di pusat layanan kesehatan Rumah Sakit namun mereka tetap dibantu oleh *Belian Nganak* saat proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Belian Nganak* di era modern pada masyarakat Sasak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode

---

<sup>1</sup> sarisah4@gmail.com



kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi peran *Belian Nganak* masih bertahan sampai saat dan peran yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Peran-peran tersebut berupa layanan yang digunakan oleh perempuan selama masa kehamilan, hingga pasca persalinan serta ritual yang dijalankan oleh masyarakat. Peran *Belian Nganak* terdiri dari layanan pemijatan, deteksi jenis kelamin, pendampingan ibu melahirkan, pembuatan obat tradisonal, dan pemandu ritual *perak api*. Namun pada saat ini terdapat peran *Belian Nganak* mulai terkikis dan mengalami pergeseran. Kedua, eksisnya peran *Belian Nganak* tidak terlepas dari konstuksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut tergambar dari upaya masyarakat mempertahankan peran *Belian Nganak* dengan memberikan pengenalan kepada generasi baru. Peran *Belian Nganak* melalui tahapan, yang dimana proses tersebut dapat dilihat dari dialektika Peter L Berger mengenai 3 tahapan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Sehingga kebiasaan tersebut dapat diterima dan dilestarikan sebagai budaya di Masyarakat Sasak.

**Kata Kunci:** Eksistensi, *Belian Nganak*, Era Modern, Masyarakat Sasak



## Pendahuluan

Kebudayaan dalam masyarakat memiliki keberagaman dimana budaya mencakup mengenai kepercayaan, pemahaman, kebiasaan-kebiasaan masyarakat seperti halnya di Indonesia terdapat beragam budaya yang tersebar luas di seluruh wilayah. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan sendiri seperti halnya masyarakat Suku Sasak, merupakan masyarakat yang mendiami pulau Lombok tepatnya di Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Suku Saasak masih memegang teguh tradisi dan mempertahankan kebudayaannya sampai sekarang ini. Adapun budaya yang masih diyakini serta dijalankan oleh masyarakat Sasak ialah penggunaan *Belian Nganak*. *Belian Nganak* ialah dukun atau orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengobatan serta membantu proses melahirkan seorang ibu hamil. Meskipun masyarakat sudah mengenal medis secara modern yakni melakukan pengobatan dan persalinan di fasilitas layanan kesehatan seperti Puskesmas, Klinik hingga Rumah Sakit namun mereka tetap melibatkan *Belian Nganak*. Fenomena penggunaan *Belian Nganak* oleh masyarakat Masyarakat Sasak dan yang masih meyakini *Belian Nganak* dapat ditemui di wilayah Lombok Tengah khususnya pada masyarakat Desa Landah.

Masyarakat Sasak Desa Landah meyakini bahwa pendampingan oleh *Belian Nganak* dapat membantu melancarkan proses persalinan. Sehingga Dukun Beranak atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Sasak dengan sebutan *Belian Nganak* masih memiliki peran penting dalam aspek kesehatan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjalankan kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu, dimana sebelum masyarakat mengenal medis modern mereka hanya mengandalkan *Belian Nganak* dalam hal pengobatan dan persalinan. Kebiasaan tersebut menjadi budaya yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Sasak Desa Landah meskipun mereka sudah memahami bagaimana pengobatan serta persalinan dengan bantuan tenaga medis.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2009). Penelitian yang dilakukan berlokasi di Desa Landah Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada informan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive* dan dalam



penelitian ini terdiri dari 9 informan, yakni terdiri dari *Belian Nganak* di Desa Landah sebagai informan kunci, informan utama yakni pengguna *Belian Nganak*, serta Tokoh Masyarakat dan Bidan Desa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan dengan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, *coding* data, penerapan proses *coding* hingga menganalisis data.

## Hasil dan pembahasan

### Peran *Belian Nganak*

#### a. Sejarah dan Proses Menjadi *Belian Nganak*

Masyarakat memiliki bentuk-bentuk budaya yakni seperti kebiasaan yang dijalankan dimana hal tersebut merupakan hasil dari perilaku masyarakat itu sendiri. Budaya yang dipercaya sampai saat ini ialah pelestarian kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya, seperti halnya masyarakat di Desa Landah yang sudah menggunakan *Belian Nganak* sebagai penolong persalinan sejak dahulu. Sebelum masyarakat mengenal medis modern mereka hanya mengandalkan bantuan dari *Belian Nganak* dalam berbagai hal yang berhubungan dengan perempuan khususnya ibu hamil. Proses, *Belian Nganak* memiliki peran penting ditengah kehidupan masyarakat Sasak Desa Landah namun tidak semua orang mampu menjadi *Belian Nganak*. Di masyarakat Sasak percaya bahwa seseorang yang menjadi *Belian Nganak* merupakan warisan yang berasal dari nenek moyangnya yang kemudian diturunkan kepada keluarga, anak dan cucu. Selain berdasarkan keturunan menjadi *Belian Nganak* harusnya mempelajari bagaimana membantu proses persalinan dan mempelajari mantra-mantra yang diyakini dapat membantu selama persalinan.

#### b. Layanan *Belian Nganak*

Adapun peran *Belian Nganak* di masyarakat Sasak yakni terdiri dari layanan-layanan yang dimanfaatkan oleh ibu hamil sebagai berikut :

- 1. Layanan Pemijatan,** Pertolongan yang dilakukan oleh *Belian Nganak* ialah pemijatan. Pemijatan dilakukan karena adanya keluhan sakit yang dialami ibu hamil seperti merasakan nyeri pada badan. Pemijatan dilakukan oleh ibu hamil juga bertujuan untuk mengembalikan posisi bayi yang. Posisi bayi terbalik dikenal oleh masyarakat dengan istilah “*nunsak*”.
- 2. Deteksi Jenis Kelamin Bayi,** *Belian Nganak* juga memiliki keahlian untuk mengetahui jenis kelamin bayi. apabila perut terasa keras pada bagian kiri maka jenis kelamin bayinya



perempuan dan apabila perut terasa keras pada bagian kanan maka jenis kelamin bayinya laki-laki

### 3. Mendampingi Ibu Melahirkan

Pendampingan oleh *Belian Nganak* dipercayai mampu memberikan rasa tenang dan aman, terlebih masyarakat Sasak sendiri sudah percaya bagaimana kemampuan *Belian Nganak* tak hanya dalam persalinan namun mampu mencegah adanya gangguan makhluk gaib pada ibu hamil.

4. **Pembuatan Minuman Herbal**, *Belian Nganak* di masyarakat Sasak Desa Landah mampu membuat obat-obatan herbal seperti halnya jamu khusus ibu yang telah melahirkan. Obat herbal tersebut memiliki berbagai manfaat dan khasiat yang dapat membantu menyembuhkan keluhan atau rasa sakit setelah melahirkan.

5. **Pemandu Ritual Perak Api**, *Perak Api* sendiri berarti memadamkan api dalam bahasa Indonesia. Orang yang menjalankan ritual ini ialah ibu dan anak. Tradisi ini melewati beberapa proses hingga akhirnya api tersebut dipadamkan, tahapan tersebut terdiri dari perapian, pemadaman api, dan pemberian nama. Proses berjalannya ritual ini dipandu oleh *Belian Nganak*.

## Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap *Belian Nganak*

Eksistensi *Belian Nganak* di Desa Landah tidak terlepas dari konstruksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Upaya masyarakat dalam mempertahankan penggunaan *Belian Nganak* dengan cara memperkenalkan tradisi yang dijalankan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu kepada generasi-generasinya, membagi pengalaman pada anak dan cucu mengenai peran serta manfaat dari penggunaan *Belian Nganak*, serta adanya penekanan seperti halnya keharusan dan kewajiban di dalam masyarakat untuk menjalankan ritual bagi ibu hamil yang sudah melahirkan. Konstruksi sosial masyarakat dilihat dari keyakinan masyarakat terhadap *Belian Nganak* sejak dahulu hingga dilestarikan oleh generasi berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan peran *Belian Nganak* di era modern bertahan karena adanya berbagai konstruksi sosial dari masyarakat. Konstruksi sosial terhadap *Belian Nganak* oleh masyarakat Sasak Desa Landah melewati proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dikemukakan oleh Peter L Berger. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai tahapan yang dilalui :

### A. Eksternalisasi



Proses Eksternalisasi merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan dunia yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai dan membentuk lembaga-lembaga. Pada tahapan ini Berger melihat mengenai stock of knowledge dan realitas yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini proses eksternalisasi dilihat dari pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai medis modern dan non medis. Pengetahuan individu didapatkan dari keluarga, lingkungan sekitar hingga ilmu yang dipelajari ketika menempuh pendidikan. Pada saat ini pendidikan masyarakat sudah semakin meningkat dengan adanya fasilitas sekolah-sekolah, seiring dengan itu masyarakat juga mulai mengenal dan memiliki pengetahuan tentang medis modern yakni pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan yang ada. Seperti halnya pada bidang kesehatan masyarakat awalnya hanya mengetahui mengenai pengobatan tradisonal, mengandalkan bahan-bahan dari alam dan atas dasar pengalaman individu yang memiliki kemampuan dalam pengobatan. Tak hanya dalam pengobatan namun pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara menangani fase-fase dalam kehamilan yang dilalui oleh perempuan juga dipahami oleh masyarakat. Dulunya masyarakat bergantung pada bantuan dari *Belian Nganak* saja dalam membantu ibu hamil yang memiliki keluhan dalam masa kehamilannya hingga melahirkan. Namun dengan adanya kemajuan dalam berbagai bidang seperti halnya pendidikan dan kesehatan masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih luas. Dulunya masyarakat hanya mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan sekitar mengenai bagaimana berperilaku di tengah masyarakat, serta pembelajaran mengenai pengobatan tradisonal dan bantuan persalinan dengan tenaga non medis, akan tetapi saat ini masyarakat memiliki stock of knowledge mengenai pengobatan dan persalinan dengan bantuan medis modern. Pengetahuan tersebut tentu didapatkan dari pendidikan yang ditempuh yakni dengan bersekolah di fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan. Namun meskipun demikian generasi-generasi baru yang lahir di masyarakat tetap diberikan pemahaman mengenai kebiasaan yang sudah dijalankan oleh nenek moyangnya, melalui pemberian sosialisasi oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga adanya penyerapan oleh individu mengenai budaya tersebut. Sehingga masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pengobatan dan persalinan dengan non medis dan tenaga medis modern. Meskipun pendidikan masyarakat sudah semakin



meningkat dimana mereka memiliki sifat keterbukaan yakni menerima hal-hal baru namun tetap adanya proses pembiasaan “habitualisasi” di masyarakat hingga setiap generasi menerima budaya tersebut, hingga adanya legitimasi atas budaya yang ada dan menjadi realitas di masyarakat sampai saat ini.

## B. Objektivasi

Objektivasi, bagi Berger masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai fasilitas yang ada di luar dirinya. Walaupun semua produk kebudayaan berakar dari kesadaran manusia, namun produk tidak serta merta dapat diserap kembali ke dalam kesadaran sehingga setiap kegiatan manusia mengalami pembiasaan “habitualisasi”. Setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi pola yang kemudian menjadi bias di dalam masyarakat. Meskipun pengetahuan masyarakat sudah mengalami perkembangan, tidak berarti bahwa aktivitas individu terus mengalami perubahan. Mereka cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukan, terbiasa dengan tindakan-tindakannya sejak dulu. Seperti pada fenomena penggunaan *Belian Nganak* oleh masyarakat Sasak Desa Landah. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman yang telah ada sejak dahulu. Pengalaman bersama tersebut yang menyebabkan terjadinya akumulasi pengalaman bersama. Sehingga akumulasi tersebut dikenal sebagai tradisi oleh setiap individu. Selain itu pengalaman individual berhasil mendapatkan kedudukan objektif yang menjadi tolak ukur bagi para anggota masyarakat bahkan bagi individu yang tidak mengetahui asal usul pengalaman tersebut. Terdapat satu objek yang kehadirannya sangat berarti yakni pengalaman-pengalaman manusia yang dipertukarkan dengan pengalaman manusia lain. Sehingga melalui pertukaran tersebut terhimpun stok pengetahuan (stock of knowledge) yang dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Sehingga memungkinkan untuk realitas kehidupan sehari-hari bertahan dari waktu ke waktu. Seperti halnya *Belian Nganak* di masyarakat Sasak Desa Landah, nenek moyangnya menceritakan pengalaman kepada anak dan cucunya, kemudian akan diceritakan kembali kepada generasi selanjutnya sampai informasi dan pengalaman yang pernah dilalui, dan dapat mempertahankan penggunaan *Belian Nganak*. Penggunaan *Belian Nganak* pada saat ini dengan cara yang kurang-lebih sama seperti masyarakat pada



masa lampau. Sehingga adanya legitimasi yang dilakukan oleh setiap individu, legitimasi yang diartikan sebagai proses untuk “menjelaskan” dan “membenarkan” makna-makna dari penggunaan *Belian Nganak* yang ada sehingga individu (yang tidak terlibat dalam proses awal pembentukan makna-makna objektif) bersedia untuk menerima dan menggunakan *Belian Nganak* sebagai sesuatu yang bermakna.

Seperti halnya *Belian Nganak* di Masyarakat Sasak, nenek moyang dari masyarakat Sasak Desa Landah yang memberikan sosialisasi, pengenalan serta menceritakan pengalaman kepada anak dan cucunya, kemudian akan diceritakan kembali kepada generasi selanjutnya sampai terjadi pertukaran informasi dan pengalaman yang pernah dilalui, sehingga mampu mengkonstruksi dan mempertahankan peran *Belian Nganak* sampai sekarang ini. Berbicara tentang masyarakat tidak lepas dari suatu proses pewarisan dari lintas generasi. Bila pelegitimasi budaya dalam masyarakat tidak terjadi dalam proses transmisi lintas generasi, maka masyarakat akan mengalami guncangan. Demikian pula yang terjadi di Masyarakat Sasak yakni adanya proses penerimaan oleh setiap individu akan suatu budaya yang sudah ada sejak dahulu, kemudian dijalankan terus menerus oleh setiap generasi.

Proses objektivasi pada penelitian ini dilihat dari pemahaman masyarakat akan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya, kemudian diteruskan oleh mereka sebagai anak dan cucu dari terdahulunya. Sehingga penggunaan *Belian Nganak* tidak hanya sebagai suatu kebiasaan masyarakat dahulu saja, namun diteruskan oleh generasi berikutnya dan menjadi suatu budaya yang dijalankan oleh setiap individu yang ada di masyarakat Sasak Desa Landah.

### C. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Masyarakat memaknai *Belian Nganak* tidak hanya sebagai seseorang yang dapat membantu mereka ketika proses persalinan atau menjalankan ritual saja, namun mereka mengartikan *Belian Nganak* sebagai penjaga, pelindung yang memberikan rasa aman. Adanya unsur kekeluargaan atau solidaritas yang ada di masyarakat menjadi alasan yang cukup kuat eksisnya penggunaan *Belian Nganak* sampai sekarang.



Dalam penelitian ini, proses internalisasi terjadi melalui serapan yang dialami oleh seorang individu yang menjadi faktor utama bertahannya peran *Belian Nganak*. Menurut Berger manusia ketika lahir ia belum memiliki kesadaran untuk bermasyarakat, namun ia memiliki kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. Dalam hal masyarakat Sasak Desa Landah melewati proses pengenalan akan penggunaan *Belian Nganak* hingga akhirnya mereka menerima hal tersebut menjadi kebiasaan serta budaya yang harus tetap di pertahankan. Dari penerimaan tersebut masyarakat mulai memaknai penggunaan *Belian Nganak* tidak hanya sebagai seseorang yang memberikan layanan untuk masyarakat saja khususnya ibu hamil.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Peran *Belian Nganak* pada masyarakat Sasak Desa Landah masih eksis sampai saat ini, terdapat peran-peran *Belian Nganak* masih berlaku dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama oleh perempuan Sasak dalam masa kehamilan dan melahirkan hingga pasca melahirkan. Masyarakat pun juga masih sangat mempercayai *Belian Nganak*, hal ini tidak hanya berlaku pada kalangan tua atau nenek moyang saja, namun berlaku juga bagi generasi-generasi baru yang ada di masyarakat. Sejak dahulu sampai sekarang *Belian Nganak* memiliki posisi penting di masyarakat.

Konstruksi Sosial Masyarakat. *Belian Nganak* tidak terlepas dari konstruksi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga mampu bertahan sampai saat ini. Pelestarian penggunaan *Belian Nganak* tentu tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melewati proses dan tahapan hingga akhirnya generasi-generasi baru menerimanya dan menjalankan tradisi itu juga.



## Daftar pustaka

### Buku

Budiwanti, Erni. 2013. *Islam Sasak*. Yogyakarta. LKis Yogyakarta

Creswell, John w., 2016, *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran pustaka pelajar*. Pustaka Pelajar

### Jurnal

Amalia, 2017, Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi kasus Integrasi. *Jurnal UIN Jakarta*.

Anastasia, 2019, Ilmu Budaya Dari Struktualisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer. *Jurnal Unesa*.

Beni, 2019, Penyuluhan Pengelolaan Keuangan Dan Perencanaan Desa. *Jurnal PGRI Pontianak*

Bayu, dkk, 2018, Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo. *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*

Bennet, 2017, Pengetahuan Penyembuhan Adat di Indonesia: Belajar Tentang Keamanan Budaya dari Bidan Sasak. *Jurnal Taylor dan Francis Online*

Damayanti, 2022, Pola Perawatan Ibu Hamil Oleh *Belian Nganak* Pada Suku Sasak. *Repository Unram*

Daud, 2016, Peran Sosial Dukun Kampong Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Simpang Rusa Kecamatan Mambolang Kabupaten Belitung. *Jurnal Universitas Bangka Belitung*

Dewi, 2018 Masa Nifas. *Jurnal Repository Poltekkes Denpasar*

Efendi, 2021, Eksistensi Seni Budaya Lokal Relgi Era Modern. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*

Emelia, 2017, Definisi Kehamilan. *Jurnal repository Universitas Muhamadiyah Malang*

Fauzi 2017. Soerjono Soekanto 2006 Sosiologi Suatu Pengantar. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Kendari*